

PERGESERAN PEMAKNAAN RITUAL 'MERTI DUSUN'; STUDI ATAS RITUAL WARGA DUSUN CELENGAN, TUNTANG, SEMARANG

M. Aly Haedar

Pengasuh Pesantren Luhur, Universitas Wahid Hasyim, Semarang

Keywords:

Merti Dusun,
Shifting of
Meaning, Ritual.

Abstrak

'Merti dusun' merupakan ritual yang sudah ada jauh sebelum Islam menjadi bagian dari kehidupan warga dusun Celengan. Ketika Islam datang ke tanah Jawa, ritual ini pun mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Ritual yang pada awalnya dimaksudkan untuk menolak bala dan meminta berkah pada Sang Pencipta, dengan cara memberi sesaji pada tempat tertentu serta meminta izin pada para nabi dan *danyang* yang menguasai tempat tertentu, mulai mengalami pergeseran maknanya. Melalui studi ini terlihat bahwa ritual ini mengalami pergeseran makna, baik secara individual maupun komunal. Ada yang mengubah pemaknaan: dari penyebutan *danyang* kepada para wali, ada yang menganggapnya tidak sesuai dengan ajaran agama, ada pula yang sekedar memaknainya sebagai sebuah kewajiban sosial.

Abstract

Ritual 'Merti Dusun' has been practiced by people of Celengan, far before Islam becomes the part of their daily lives. After the coming of Islam to Java Island, this ritual experienced acculturation with Islamic culture. The ritual which initially was meant to refuse disaster and ask of benediction to The Creator (God), by giving offerings to certain place and request permit to the Prophet, and Danyang of certain place, has shifted in the term of its meaning. This study found out that this 'merti dusun' ritual has experienced meaning shift, either individually or communally. There are altering meanings: from addressing the ritual and prayer to danyang shifted to all of Islamic missionaries; to an assumption that the ritual has deviated from the religious teaching; and there is also person who simply assumed it just as social obligation.

Pendahuluan

Dialog budaya, antara Islam dengan keyakinan lokal terjadi hampir di seantero Nusantara. Islam datang ke Nusantara sebagai sebuah entitas budaya yang berbeda dengan budaya setempat. Perbedaan budaya melahirkan akomodasi dan resistensi yang berbeda-beda di antara masyarakat. Situasi itu pada akhirnya melahirkan apresiasi yang beragam terhadap Islam. Maka tidak heran jika muncul ekspresi Islam yang beraneka warna setelah bertemu dengan unsur-unsur lokalitas. Di berbagai wilayah, termasuk di Jawa, Islam tidak saja dipandang sebagai agama universal, namun juga akomodatif terhadap budaya lokal. Maka tidak heran jika dikemudian lahir corak ‘Islam lokal’, yang berbeda dengan Islam di tanah kelahirannya.

Di Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Yogyakarta, juga terdapat varian Islam yang bercorak khas lokal. Varian Islam di Jawa biasa disebut dengan *Islam Kejawen* atau *Agama Jawi*. Menurut Koentjaraningrat, *Islam Kejawen* adalah paham keagamaan perpaduan antara adat keagamaan asli Jawa (animisme-dinamisme) dengan agama Hindu-Budha zaman Majapahit dan pengaruh agama Islam pada era kerajaan Demak¹.

Agami Jawi mengalami kristalisasi bersamaan dengan lahirnya berbagai karya sastra pujangga Jawa yang berisi *jawanisasi* ajaran Islam. Dalam karya-karya tersebut banyak pujangga yang tidak mengindahkan aspek-aspek ajaran syariat Islam, bahkan tidak sedikit yang mencampuradukkan ajaran berbagai agama. Istilah yang sering digunakan dalam kepustakaan Islam kejawen untuk karya sastra tersebut adalah *wirid*, *serat*, *suluk*, dan *primbon*². *Wirid*, *serat*, dan *suluk* memuat ajaran-ajaran tentang mistik Islam. Sementara *primbon* adalah karya sastra yang berisi ramalan, doa-doa, mantra, berbagai tradisi ritual orang Jawa, dan sebagian kecil ajaran syariat

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 312

² Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito* (Jakarta: UI Press, 1988),3.

Islam. Tradisi penulisan karya sastra ini terus berkembang hingga pada masa keraton Surakarta abad ke-19, dengan pujangga terbesarnya Raden Ngabehi Ronggowarsito (1802-1873).

Meski terjadi percamparan berbagai ajaran agama, namun bagi orang Jawa, karya sastra tersebut diyakini sebagai sebuah sumber kebenaran warisan leluhur. Bagi sebagian orang Jawa yang merasa memiliki budaya *adhiblung*, mengamalkan ajaran para leluhur sebagaimana yang tertulis dalam berbagai karya sastra adalah sebuah keniscayaan untuk melestarikan budaya tersebut. Meski demikian, orang Jawa pada umumnya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana umumnya. Syariat Islam, khususnya ibadah sholat, puasa, dan haji tetap diyakini sebagai sebuah kewajiban meski terkadang mereka memiliki makna dan intepretasi yang berbeda. Bagi orang Jawa, menjalankan kewajiban agama, khususnya sholat, tidak hanya sebatas menjalankan rukun Islam namun juga sebagai sarana mencapai *manunggaling kawulo gusti*³.

Perkembangan sastra Jawa yang islami, tidak dapat dipisahkan dari Panembahan Senopati, raja Mataram Islam yang pertama (1588-1601 M). Dialah orang yang pertama kali menggagas dan meletakkan dasar-dasar *Islam Kejawen*⁴. *Islam Kejawen* ini terus berkembang seiring kepercayaan masyarakat Jawa, bahwa agama adalah *ageming aji*. Agama yang dianut raja adalah agama yang akan menjadi panutan masyarakat. Agama-agama seperti Hindu, Budha, dan Islam menjadi besar di Jawa karena agama tersebut pernah menjadi agama para raja di tanah Jawa.

Sepeninggal Panembahan Senopati, keberlangsungan *Islam Kejawen* mencapai kebesarannya pada masa Sultan Agung, yang bergelar Panembahan Agung Senopati Ing Ngalogo Ngabdulrahman (1613-1645). Selain dikenal dekat dengan kaum “putihan”; santri dan ulama, Sulatan Agung juga dikenal alim. Kedekatannya denga kaum “putihan” ini tidak

³ M. Hariwijaya, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), 228.

⁴ Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 68

serta-merta menghalangi rasionalitasnya sebagai seorang raja. Bagi seorang raja yang sedang berkuasa dan dekat dengan kebudayaan Jawa, kekuasaan politik dan mempertahankan kebudayaan di atas segala-galanya. Sementara agama dijadikan sebagai alat dukung terhadap pelanggaran kekuasaan⁵.

Setelah sukses menaklukan kesultanan di sekitar pesisir Jawa yang didukung oleh kelompok santri, Sultan Agung segera menetapkan strategi budaya untuk memadukan dua budaya—pesisir dan pedalaman— demi memantapkan kekuasaannya. Budaya pesisiran yang berbasis pada sastra budaya agama Islam yang berbahasa Arab, dipadukan dengan budaya kejawan berbasis sastra budaya Jawa yang berpusat di kerajaan. Sebagai langkah awal, strategi budaya yang diterapkan adalah memadukan kalender *saka* dan kalender Islam. Kalender *saka* adalah sistem penanggalan Jawa yang didasarkan pada peredaran matahari. Sementara kalender Islam adalah sistem penanggalan yang didasarkan pada peredaran rembulan. Tidak hanya sampai di situ, Sultan Agung pun mengubah nama-nama bulan Jawa dengan yang biasa dipakai dalam kalender Islam. Seperti bulan *Besar*, *Suro*, *Sapar*, *Mulud* dan seterusnya. Di sinilah pertama kalinya terjadi persentuhan dan akulturasi budaya pesisiran dan budaya pedalaman⁶.

Akulturasi budaya lokal dan Islam dalam sastra Jawa mengalami puncaknya di tangan Raden Ngabehi Ronggowarsito. Selepas masa Ronggowarsito, karya sastra Jawa mengalami kemandegan seiring dengan mudurnya kejayaan Mataram. Para pujangga yang pada masa kejayaan Mataram mendapat keistimewaan, mulai tidak mendapatkan perhatian. Situasi itu turut menyurutkan produktifitas para pujangga dalam menghasilkan karya-karya bermutu. Selain itu, ditambah lagi dengan bergabungnya kesultanan Ngayogyakarta ke Negara Republik Indonesia pun semakin menambah redupnya sinar sastra Jawa yang berpusat di kerajaan.

⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ronggowarsito* (Jakarta: UI Press, 1988), 1.

⁶ Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 69.

Kemunduran sastra Jawa yang dibarengi dengan runtuhnya kerajaan Jawa Islam, berdampak pada longgarnya ikatan emosional dan ketaatan masyarakat terhadap *pakem* (pedoman) ajaran kejawen. Ketaatan terhadap *pakem* semakin terlihat longgar pada masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari pusat kerajaan. Pasalnya, semakin jauh letak (secara geografis) penerapan sebuah ajaran dari tempat (pusat) kelahiran ajaran tersebut, akan semakin besar peluangnya untuk mengalami reduksi dan penyesuaian. Hal itu terjadi pula pada Islam Kejawen. Maka tidak heran jika penerapan ajaran di satu tempat, akan berbeda dengan tempat yang lain.

Bersamaan dengan memudarnya kejayaan Islam kejawen, Islam pesantren berkembang semakin kuat di Jawa, khususnya di daerah pesisir Utara. Perkembangan Islam pesantren ditandai dengan berdirinya berbagai organisasi keagamaan yang didirikan oleh para alumni Timur Tengah. Di Yogyakarta, lahir organisasi Muhammadiyah yang mengusung jargon “kembali pada Alqur’an dan Hadith”. Secara tegas, Muhammadiyah menganggap *bid’ah* terhadap berbagai praktik ajaran Islam Kejawen. Konsekuensinya adalah ajaran tersebut ditinggalkan, atau pelakunya dianggap telah menjadi kufur, karena melakukan praktik ibadah yang bernuansa syirik. Sementara di Surabaya, lahir organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang dimotori oleh K.H. Hasyim Asy’ari. Meski tidak setegas Muhammadiyah dalam menilai praktik keagamaan para pengikut Islam kejawen, namun NU berusaha meluruskan praktik ajaran Islam kejawen yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Cara yang ditempuh adalah dengan membiarkan bentuk praktek sebagaimana aslinya, namun mengubah isi yang dianggap menyeleweng dari ajaran agama. Sehingga pada akhirnya, perkembangan dan penguatan Islam Pesantren semakin mengikis praktik-praktik ajaran Islam Kejawen yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan di beberapa daerah, praktik ritual ala *agami jawi* telah mengalami kepunahan.

Praktik ritual di Desa Lopait, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang⁷ juga mengalami hal serupa. Praktik ritual *agami jawi* di sana pun hampir mengalami kepunahan. Dari empat dusun yang ada, hanya tinggal satu dusun yang masih *nguri-uri* (melestarikan) praktik budaya tersebut, khususnya ritual *merti dusun* dan *tambak dusun*. Menurut Mbah Rahim⁸, hingga pertengahan tahun 80-an, seluruh dusun di Desa Lopait masih mempraktikkan ritual agami jawi. Namun setelah itu, satu persatu dari dusun yang ada mulai meninggalkan praktik ritual agami jawi yang ada. Hingga hari ini, tinggal Dusun Celengan yang masih melaksanakan praktik *merti dusun* dan *tambak dusun*. Itu pun, tidak semua warga Dusun Celengan memaknai praktik ritual merti dusun secara seragam. Dengan kata lain, warga memiliki beragam pemahaman atas praktek dari ritual tersebut.

Melihat keragaman pemahaman, praktek, dan pemaknaan ajaran Islam Kejawen di bergai daerah, maka tidak mustahil praktik dan orientasi ajaran Islam Kejawen di Dusun Celengan pun telah mengalami pergeseran. Di sinilah urgensi dari tulisan ini. Hendak melihat adanya kemungkinan pergeseran pemaknaan dan praktik ajaran Islam Kejawen di dusun Celengan, serta berbagai faktor yang mempengaruhi pergeseran tersebut. Dengan pendekatan etnografis dan menganalisis data dengan teori antropologi, khususnya teori evolusi kebudayaan, sehingga didapatlah deskripsi tentang pergeseran makna sebuah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Celengan.

Makna Ritual

Bagi masyarakat Dusun Celengan, membawa nasi dalam bakul yang dilengkapi dengan ayam panggang untuk dibawa ke suatu tempat yang telah ditentukan pada hari tertentu dalam Bulan Sapar menurut penanggalan Jawa, tidak hanya berarti pesta makan bersama, tapi juga memiliki makna

⁷ Desa Lopait terletak di jalan raya Semarang-Solo, 40 Km dari arah Semarang, dan 60 km ke arah Solo

⁸ Wawancara Mbah Rahim, 30 Desember 2012.

ritual. Mereka yakin bahwa ritual tersebut akan lebih memberikan daya guna jika disertai dengan sesajian. Semakin banyak orang yang tergabung dalam ritual itu, maka diyakini akan semakin besar kemungkinan diterimanya permohonan (doa) mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan tata cara dalam upacara keagamaan. Bryan Turner memberikan definisi ritual sebagai tindakan formal tertentu dalam sebuah upacara yang berkaitan dengan adanya kepercayaan terhadap wujud dan kekuatan yang Supra⁹. Ritual senantiasa terkait dengan kekuatan dan kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan pertolongan. Ritual menjadi bagian yang penting dalam kehidupan tiap-tiap masyarakat. Sedangkan menurut Winnick, ritual adalah seperangkat tindakan yang senantiasa melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi¹⁰.

Dalam ranah antropologi, ritual telah lama menjadi lapangan penelitian tersendiri bagi antropolog. Mereka meneliti ritual dari berbagai sudut pandang. Robertson Smith mengemukakan, bahwa sebuah ritual seringkali mengalami perubahan. Dia menemukan bahwa dalam banyak agama, ritual dilakukan dalam bentuk kegiatan yang tetap namun latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinya bisa jadi telah mengalami perubahan. Dalam agama Rum klasik, orang Romawi memiliki tradisi melakukan upacara untuk menghormati Dewa Rumulus yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit anak-anak. Upacara ini masih tetap berlangsung sesudah orang Romawi memeluk agama Katolik. Namun upacara yang sama, di tempat sama, tidak lagi memiliki kesamaan orientasi. Mereka tidak lagi berorientasi pada dewa Rumulus, tetapi kepada tokoh Santa Theodorus¹¹.

⁹ Victor W Turner, *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual* (Ithaca: Cornell University Press, 1967), 19.

¹⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Jogjakarta: LKIS, 2005), 18.

¹¹ Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), 67.

Pengamatan Smith terhadap ritual tidak berhenti sampai di situ. Menurutnya, ritual juga memiliki fungsi sosial, yakni untuk mengefektifkan solidaritas masyarakat. Dalam sebuah ritual, tidak semua orang yang ikut serta dalam ritual tersebut melaksanakannya dengan sungguh-sungguh sebagai pelaksanaan kewajiban, namun tidak sedikit pula yang melakukannya secara asal-asalan. Motivasi mereka dalam ritual tidaklah semata-mata menunjukkan bakti pada Tuhan, atau untuk menemukan kepuasan keagamaan, tetapi menganggap ritual hanyalah sebagai kewajiban sosial.

Di samping itu, masih menurut Smith, ritual juga dijadikan sebagai sarana untuk memperkokoh solidaritas dengan dewa. Dewa dianggap sebagai komunitas yang memiliki derajat istimewa¹². Dalam diri manusia terdapat kesadaran bahwa ada keinginan-keinginan yang tidak dapat dipenuhi tanpa bantuan para dewa. Agar dewa berkehendak membantu mewujudkan keinginannya, maka manusia harus dapat membangun solidaritas dan kedekatan dengan para dewa. Oleh sebab itu banyak ditemukan ritual yang dilakukan dengan meriah, tetapi tetap khidmat.

Van Gennep melihat ritual dari sisi yang berbeda. Menurutnya, ritus pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan sosial di antara warga masyarakat. Dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, manusia mengalami perubahan biologis dan lingkungan sosialnya dapat mempengaruhi jiwa dan menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut manusia memerlukan regenerasi semangat kehidupan. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat di mana semangat kehidupan sosial mengalami kelesuan. Pada titik itulah ritual dilakukan untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan¹³.

¹² Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, 68

¹³ Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, 74-75

Dusun Celengan

Dusun Celengan merupakan bagian dari Desa Lopait, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Desa lopait sendiri terdiri dari empat dusun: yakni Dusun Lopait, Dusun Celengan, Dusun Gudang, dan Dusun Colombo. Secara geografis, Lopait terletak di perlintasan jalan Solo-Semarang, kurang lebih 45 Km dari arah Semarang, dan 60 Km menuju kota Solo. Sebagai daerah perbukitan, Lopait berada di posisi 1500 meter di atas permukaan laut. 85 persen wilayahnya terdiri dari perbukitan, dan sisanya berupa dataran yang berada di pinggir Danau Rawa Pening. Dusun Celengan sendiri berada pada bagian bukit yang paling atas. Dusun ini rumpun dari Rukun Warga 02, yang terdiri dari 10 Rukun Tetangga.

Jumlah penduduk Dusun Celengan adalah 1593 jiwa, terdiri dari 810 laki-laki dan 783 perempuan. Mereka tergabung ke dalam 285 kepala keluarga. Dari jumlah itu, 179 orang diantaranya adalah pemeluk agama Kristen, empat orang beragama Katolik, dan sisanya memeluk agama Islam. Orang Kristen tinggal menyebar di hampir seluruh RT. Mereka hidup membaur dengan warga lainnya yang beragama Islam. Hanya di RT 05 dan 09 yang tidak ada orang Kristen.

Berdasarkan mata pencaharian, pekerjaan sebagian besar penduduk Dusun Celengan adalah swasta dan wiraswasta. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai buruh. Ada buruh pabrik, buruh tani, buruh bangunan, dan buruh rumah tangga. Ada juga masyarakat Dusun Celengan yang berprofesi sebagai pedagang. Hanya sedikit dari mereka yang berstatus sebagai petani (48 orang), mengingat Dusun ini tidak memiliki areal persawahan yang luas.

Tingkat pendidikan masyarakat dusun Celengan berkategori rendah. Sebagian besar warganya hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat (369 orang). Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang hanya lulus Sekolah Dasar (SD) (128 orang). Ada 15 orang yang menyelesaikan D IV/S1, dan 2 orang lulusan S2. Sisanya adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sedang menyelesaikan studi. Di luar

itu, ada dua warga yang pernah mengenyam pendidikan pesantren. Di dusun tersebut juga terdapat dua lembaga pendidikan formal, yakni TK Aisyiah (Islam) dan TK Piniel (Kristen)¹⁴.

Dilihat dari sisi sosio-religius, kehidupan keagamaan tidak terlalu menonjol di warga dusun Celengan. Dibandingkan dengan dusun-dusun lain di lingkungan Desa Lopait, kehidupan keagamaan di Dusun Celengan termasuk dalam kategori jauh tertinggal. Di Dusun tersebut ada dua masjid, dua musholla, dan satu gereja. Masing-masing masjid digunakan untuk 5 Rukun tetangga (RT). Warga RT 01-05 memanfaatkan Masjid Al-Iman. Di masjid ini, hingga pertengahan tahun 2000, pelaksanaan sholat Jumat jamaahnya pun tergolong sedikit (tidak mencapai empat puluh orang). Sementara di masjid Darut Taqwa yang dipimpin oleh Bapak Sutono S.Pd.I., tokoh muda Muhammadiyah, relatif lebih tertib dalam pelaksanaan peribadatnya. Di lingkungan masjid ini, selain ada Taman Kanak-kanak Aisyah juga ada Taman Pendidikan Alqur’an (TPA). Namun begitu, dua tahun belakangan ini, kegiatan pengajian (majlis taklim) mulai menggeliat. Bahkan pengajian ibu-ibu yang dipimpin oleh pengurus Muslimat NU Kecamatan Tuntang pun mulai berjalan rutin setiap malam Jumat, sejak satu tahun terakhir. Di luar itu, ada sekelompok kecil masyarakat dusun Celengan yang mengikuti Tarekat Shiddiqiyh. Mereka rajin mengadakan pengajian kelompok yang dilakukan setiap malam Minggu. Sayangnya, kelompok ini mulai menurun aktifitasnya karena sebagian anggotanya pergi merantau ke luar kota. Sementara kegiatan gereja tidak terlalu nampak menonjol. Gereja tersebut tampak ramai di hari Minggu dan di hari-hari besar keagamaan mereka, khususnya Hari Natal.

Ritual *Merti Dusun*

Rangkaian kegiatan *merti dusun* berlangsung melalui beberapa tahap. Secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua tahap: persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan dimulai dengan kegiatan menabung. Seluruh

¹⁴ Data disarikan dari data statistik penduduk desa Lopait tahun 2011

kebutuhan finansial *merti dusun* diperoleh dari iuran warga. Dalam beberapa tahun terakhir, iuran berkisar antara Rp. 50.000 hingga Rp 60.000 per kepala keluarga, tergantung jenis hiburan dan kualitas pemain yang akan dipentaskan dalam perhelatan tersebut. Untuk meringankan beban warga, tiap-tiap RT (Rukun Tetangga) memberlakukan kebijakan menabung setiap kali diadakan pertemuan tingkat RT, atau yang biasa mereka sebut dengan nama RT-an (baca: *ertenan*). Pertemuan ini diadakan *selapan*¹⁵ sekali, dan diikuti oleh seluruh kepala keluarga yang dalam RT tersebut.

Kegiatan RT-an diadakan di rumah-rumah warga. Bergiliran dari satu rumah ke rumah yang lain. Bagi Mereka, mengikuti kegiatan RT-an merupakan rutinitas yang harus diikuti, tidak hanya menyerahkan uang tabungan, tapi juga dijadikan sebagai sarana sosialisai program pemerintah Kabupaten maupun Desa, serta rencana-rencana program Dusun maupun RT. Selain itu, kegiatan RT-an juga menjadi ajang bersosialisai antar warga. Selain RT-an, di Dusun tersebut juga ada kegiatan yang rutin diadakan selapan sekali yang diikuti oleh pengurus RW, pengurus RT, Kepala Dusun, dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini biasa disebut dengan RW-an (baca: *erwenan*). Selain sebagai sarana sosialisasi, kegiatan ini juga dijadikan sebagai tempat untuk menyerap aspirasi warga.

Tahap selanjutnya adalah pembentukan panitia. Pembentukan panitia dilakukan dalam rapat RW sekitar dua bulan sebelum pelaksanaan ritual *merti dusun*. Ketua dan bendahara dijabat secara *ex officio* oleh Kepala Dusun dan Ketua RW. Selain membentuk panitia, rapat juga merancang rencana kegiatan, jenis hiburan yang akan ditampilkan, iuran yang harus dibayar oleh tiap kepala keluarga, pembagian tugas kerja, serta anggaran pendapatan dan belanja. Di luar rapat RW, biasanya masih diperlukan sekali lagi rapat untuk memantau perkembangan rencana kegiatan. Rapat-rapat tersebut diadakan dalam suasana yang sederhana, tanpa perdebatan

¹⁵ *Selapan* atau satu lapan adalah siklus waktu yang didasarkan pada perputaran hari dan pasaran menurut penanggalan Jawa. Misalnya, Senin Pon. Waktu dari satu Senin Pon ke Senin Pon berikutnya disebut dengan selapan. Satu lapan berdurasi tetap yakni 35 hari, sama seperti durasi satu minggu yang berjumlah tujuh hari secara tetap. Bedakan dengan durasi satu bulan yang bisa berdurasi 28, 29,30, atau 31 hari.

panjang, sebagaimana kesederhanaan yang mereka tunjukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rapat RW yang terahir, sebelum pelaksanaan kegiatan merti dusun, panita telah memiliki rancangan kegiatan yang siap dilaksanakan. Dalam rapat tersebut panitia mengumumkan iuran yang harus dibayar masing-masing kepala keluarga, jenis hiburan, pemain yang akan dipentaskan, dan tahapan kegiatan *merti dusun*.

Pada tahun 2013, jenis hiburan yang akan dipentaskan adalah *Ringgit Purwo* (wayang kulit) dengan dalang Ki Kuat dari Pakis, Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Dalang ini dipilih karena menawarkan harga yang terjangkau namun memiliki kualitas yang bagus. *Ringgit purwo* dipilih menjadi jenis hiburan yang akan ditampilkan karena ringgit purwo tidak hanya menampilkan hiburan namun juga diyakini memiliki kekuatan magis.

Dalam rapat tersebut juga diumumkan tahapan pelaksanaan *merti dusun* yang dimulai pada hari Jumat Pon, tanggal 4 Januari 2013 dengan agenda *bersih dusun*. Hari Kamis Pahing, 10 Januari 2013 ditentukan untuk kerja bakti membuat panggung hiburan, dan hari Jumat Kliwon, 11 Januari 2013 ditetapkan sebagai puncak kegiatan *merti dusun*.

Setelah hari yang ditetapkan tiba, Jumat Pon, pada pagi harinya semua warga: tua, muda, laki-laki, dan perempuan pun keluar rumah menuju tempat yang telah ditentukan. Sebagian menuju pemakaman, sebagian menuju sumur bor, dan sebagian yang lain membersihkan lingkungan. Mereka membawa beraneka macam peralatan. Ada yang membawa sabit, *bendo*, sapu, dan cangkul. Di masing-masing sektor ada seorang pengarah yang bertugas mengarahkan pekerjaan yang harus dilakukan. Menurut Pak Kusnadi¹⁶, keberadaan pengarah tidak ditentukan dalam rapat. Mereka tampil menjadi pengarah karena merasa sebagai orang yang patut dituakan, dan memahami hal-hal yang harus dikerjakan dalam kegiatan tersebut. Tidak ada penolakan dari peserta kegiatan dalam hal tersebut. Semua mengikuti arahan dari pengarah. Jika ada satu atau dua orang yang tidak setuju, mereka hanya menyimpannya dalam hati.

¹⁶ Kusnadi, Ketua Rukun Warga setempat, wawancara 4 Januari 2013

Sebelum kegiatan *bersih dusun* dilakukan, sebagian orang yang telah berkumpul di pemakaman untuk melakukan ritual doa keselamatan dengan dipimpin seorang tetua adat. Doa dimulai dengan bacaan Alfatihah yang dihadiahkan pada Nabi Muhammad, para sahabat, para orang sholeh, dan seluruh *danyang* dusun. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa dan mantra. Sayangnya, penulis tidak secara jelas mendengar mantra dan doa yang dibaca tetua adat. Menurut Mbah Karno¹⁷, tetua adat yang memimpin doa tersebut, pemakaman merupakan tempat yang paling *wingit* (keramat dan angker), karena di tempat itulah berkumpul semua jenis makhluk gaib. Setiap jengkal tanah di dusun tersebut ada yang menguasai dan menjaganya. Para penguasa ini tunduk pada penguasa pemakaman. Para penguasa inilah yang disebut dengan para *danyang*¹⁸. Itulah sebabnya pemakaman menjadi pusat kegiatan meminta keselamatan.

Usai membersihkan pemakaman dan lingkungan, semua warga diarahkan menuju pancuran air yang ada di ujung Dusun¹⁹. Warga setempat menyebutnya dengan sebutan *kali*. Sementara itu, para wanita pulang ke rumah masing-masing untuk mengambil *ubo rampe* (kelengkapan) yang akan digunakan dalam puncak acara *bersih dusun*. Sesampainya di area pancuran, sambil menunggu para wanita mengambil *ubo rampe*, mereka pun membersihkan pancuran dan sekelilingnya.

Setelah itu, tibalah para wanita dengan membawa beberapa buah ketupat, satu mangkuk sayur, dan lauk-pauk pelengkap secukupnya. Ada satu orang yang membawa bubur nasi berwarna putih dan merah. Mereka menyebutnya jenang/bubur *abang-putih*. Kepala Dusun setempat pun datang membawa *buncu* (tumpeng) yang sekelilingnya ditaburi sayur

¹⁷ Karno, Wawancara 4 Januari 2013

¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *danyang* diartikan sebagai hantu penjaga.

¹⁹ Pancuran adalah air yang dialirkan ke bilik tempat pemandian umum dari sumber air melalui pipa berdiameter 2 Inchi. Bilik tersebut disekat menjadi dua bagian, untuk putra dan putri. Sebelum pemerintah Kabupaten membuatkan sumur bor melalui program pansimas, pancuran tersebut menjadi tujuan utama warga dalam mendapatkan sumber air, terutama pada musim kemarau.

dicampur dengan parutan kelapa, dan lauk-pauk serta *ingkung* ayam. Mereka menyebutnya sebagai *sego* (nasi) rasul. Setelah semua *ubo rampe* siap, maka ditaruhlah di atas tikar yang digelar di samping pancuran. Semua yang hadir pun mengelilingi *ubo rampe* tersebut. Ada yang duduk, ada pula yang berjongkok karena tidak kebagian tempat di atas tikar.

Setelah semua siap, acara ritual *bersih dusun* pun segera dimulai dengan dipimpin oleh Mbah Karno. Ritual dimulai dengan menyebutkan ubo rampe yang telah disiapkan dan *ujub* (persembahan untuk mohonan izin) dari masing-masing *ubo rampe*. *Jenang* putih dipersembahkan untuk *bopo* (Nabi Adam) dan *jenang abang* dipersembahkan untuk *biyung* (Ibu Hawa). Dengan persembahan tersebut diharapkan *bopo* dan *biyung* memberikan restunya terhadap pelaksanaan acara. Setelah itu, *sego rasul* pun dipersembahkan untuk Nabi Muhammad, para keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang salih lainnya. Persembahan ini dimaksudkan agar senantiasa mendapatkan syafa’at dari mereka. Sementara ketupat kelengkapannya dipersembahkan untuk Nabi Hidir dan *Danyang kali* (air) agar mereka tetap menjaga kelancaran sumber air. Setelah membacakan *ujub*, ritual pun dilanjutkan dengan membaca surah Alfatihah, dan ditutup dengan doa.

Selasainya do’a menandai usainya ritual *bersih dusun* yang menjadi rangkaian dari ritual *merti dusun*. Setelah itu semua *ubo rampe* pun dimakan bersama-sama. Mereka tampak senang dan bergembira. Namun kegembiraan itu tidak berasal dari sumber yang sama. Menurut Pak Ngadiyo²⁰, dia senang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut, karena sebagai seorang hamba dia merasa telah melaksanakan kewajiban memohon kepada Sang Pencipta dengan cara memberikan persembahan. Dia meyakini, bahwa dengan persembahan tersebut *danyang kali* (air) tidak akan marah yang dapat menyebabkan kekeringan di masa mendatang. Sedangkan menurut Pak Sholikin,²¹ keikutsertaannya dalam acara tersebut bukan karena ada rasa takut terhadap *danyang kali*, tapi sebagai salah satu

²⁰ Ngadiyo, wawancara 4 januari 2013.

²¹ Sholikin, wawancara 4 januari 2013

cara *guyube*²² tetangga. Menjelang sholat Jumat, acara makan bersama pun berakhir. Sebelum masing-masing warga pulang ke rumah, sebagian warga mengingatkan yang lain bahwa hari Kamis depan ada kerja bakti membuat panggung untuk pementasan wayang kulit.

Pada Kamis malam, 10 Januari 2013, panggung hiburan telah berdiri kokoh. Peralatan pentas wayang kulit pun telah tertata rapi di atas panggung. Banyak orang hilir mudik di seputar panggung. Ada yang duduk-duduk di depan peralatan musik gamelan sambil membunyikannya dengan lirih. Mereka sengaja datang untuk mengikuti acara *tirakatan* yang dimulai pukul 23.30. Mereka yang hadir di situ bukan hanya berasal dari kelompok masyarakat yang percaya terhadap kesakralan ritual, tapi juga orang yang hanya memandang ritual *merti dusun* sebagai sarana menumbuhkan solidaritas sosial. Bahkan orang yang menganggap ritual tersebut bertentangan dengan ajaran agama pun terlihat hadir. Menurut Pak Sholikin²³, orang tersebut hadir karena menyukai kesenian tradisional seperti wayang kulit. Biasanya saat ritual dimulai, dia akan menjauh dan akan kembali bergabung dengan yang liannya bila ritual telah selesai.

Saat waktu yang ditentukan telah tiba, maka nasi rasul, bubur *abang-putih*, wajik, pisang, nasi, dan *kuluban*²⁴ pun disiapkan di atas panggung. Kepala Dusun mengajak para tokoh masyarakat untuk naik ke atas panggung. Setelah semua siap di atas panggung, Pak Kepala Dusun pun mempersilahkan Mbah Karno untuk memimpin acara selamat. Acara dimulai dengan ucapan salam, mengucapkan Alhamdulillah, dan memanjatkan sholawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya dalam Bahasa Arab (dengan dialek Jawa). Kemudian Mbah Karno menjelaskan bahwa maksud dari acara malam tersebut adalah meminta keselamatan agar seluruh rangkaian puncak acara *merti dusun*,

²² *Guyubi*, berasal dari kata *guyub* yang berarti rukun. *Guyubi* berarti menciptakan kerukunan

²³ Sholikin, wawancara 10 Januari 2013

²⁴ *Kuluban* adalah sayur mayor yang dicampur dengan parutan kelapa yang telah diberi bumbu. Sebagian orang menyebutnya dengan nama *urub*.

khususnya pagelaran wayang kulit yang akan dimulai besok pagi dijauhkan dari segala mara bahaya. Setelah itu, seluruh peserta selamat di ajak membaca surat Alfatihah yang dihadiahkan untuk Nabi Muhammad, keluarga, para sahabatnya, serta para orang shalih. Surat Alfatihah kedua ditujukan para *nyai danyang* dusun. Fatihah ketiga dihaturkan untuk Bopo Adam, Biyung Hawa, dan arwah orang-orang yang telah berpulang kehadiran Allah. Selamat ditutup dengan doa dalam bahasa arab dialek Jawa.

Doa yang dibaca memang berbahasa Arab. Namun menurut, jika ditilik dari sudut tata bahasa Arab, susunan bahasanya rancu dan terkadang terdengar ada lafal aneh yang terselip diantara doa-doa tersebut. Bukan Bahasa Arab, bukan pula bahasa Jawa. Ketika hal tersebut ditanyakan kepada Mbah Karno, beliau mengatakan bahwa do’a tersebut dia terima dari gurunya sebagaimana yang dia baca tadi. Beliau juga tidak bersedia mengulang do’a tersebut, karena menganggap tabu membaca doa tidak pada tempatnya. Kemudian dia bercerita, bahwa setiap ritual memiliki doanya sendiri-sendiri. Bahkan dia mengaku ada do’a yang hanya bisa diingatnya saat diperlukan saja. Di luar itu, dia pun susah untuk mengingatnya. Do’a itu diterima dalam suasana magis, antara sadar dan tidak sadar, dari sang guru yang gaib.

Seusai pembacaan do’a, semua makanan disantap bersama-sama dalam suasana riang gembira. Ada yang hanya makan kue atau buah-buahan, ada yang hanya minum teh atau kopi, namun ada juga yang menyantap nasi dan ayam yang telah disiapkan. Selesai makan ada yang langsung pulang, ada pula yang begadang hingga fajar menjelang.

Keesokan harinya, Jumat 11 januari 2013, pagi hari pukul 07.00 terlihat ramai orang membawa rantang hilir mudik keluar masuk kampung. Mereka *munjung* (mengirimkan makanan) ke rumah sanak kerabat. Tidak hanya sanak kerabat yang mendapat punjungan, tapi Kepala Desa dan *Carik* (sekretaris desa) pun menjadi alamat yang ramai dituju para pembawa punjungan, sebagai perwujudan rasa hormat terhadap *sesepuh*

desa. Menurut Pak Buang²⁵, pada hari puncak pelaksanaan ritual *merti dusun* hampir semua orang masak besar (memasak makanan istimewa). Bagi orang desa, pantang makan enak tanpa berbagi dengan sanak kerabat, meski sanak kerabat juga sedang makan enak. Sehingga yang terjadi adalah saling mengirimkan makanan. Bahkan pada jaman dahulu, masyarakat juga membuat *penganan* untuk dijadikan suguhan para tamu. Suasananya pun persis seperti Lebaran atau Natal.

Sementara itu, di sekitar panggung pengunjung belum terlihat ramai. Namun para pedagang telah banyak yang menggelar dagangannya di sekitar panggung hiburan. Ada penjual makanan, penjual mainan, arena mandi bola, dan permainan anak-anak lainnya. Di malam hari, suasana bertambah semarak dengan hadirnya permainan ketangkasan yang berbau judi. Bahkan ada juga yang menggelar permainan judi dadu yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Suasanya persis seperti pasar malam. Pergelaran wayang kulitnya sendiri baru dimulai pukul sembilan pagi. Pukul sebelas, pergelaran wayang kulit dihentikan untuk pelaksanaan sholat Jum'at.

Puncak acara *merti dusun* berlangsung usai sholat Jum'at. Masyarakat berduyun-duyun mendatangi rumah di depan panggung hiburan dengan membawa satu bakul nasi, *ancak*²⁶ yang berisi buah-buahan dan makanan ringan, serta satu ekor ayam panggang. Namun tidak semua warga dusun berpartisipasi dalam puncak acara ritual tersebut. Menurut Mbah Rahim²⁷, warga dusun yang memeluk agama Katolik tidak berpartisipasi dalam puncak acara ritual, karena ritual semacam itu tidak terdapat dalam ajaran agamanya, bahkan bertentangan. Sebagai gantinya, untuk tetap menjaga persatuan, mereka menyumbang beras lima Kilogram per kepala keluarga. Beras tersebut dimanfaatkan oleh panitia untuk memberi makan

²⁵ Buang, Ketua RT 05, wawancara, 11 januari 2013

²⁶ Anyaman bamboo yang berbentuk persegi empat dengan ukuran antara 50-60 cm persegi.

²⁷ Rahim, Tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama Kristen yang telah berusia 91 tahun. Wawancara 30 Desember 2012.

rombongan wayang kulit dan tamu undangan. Mbah Rahim mengakui, bahwa dirinya dan beberapa orang lainnya sebelum memeluk Kristen, juga memiliki keyakinan seperti masyarakat pada umumnya: ritual *merti dusun* dilaksanakan untuk memohon berkah dan menghindari kemurkaan para *danyang*. Namun setelah memeluk Agama Kristen, keyakinan tersebut dibuangnya jauh-jauh karena dianggapnya bertentangan dengan ajaran agama.

Tepat pukul 13.00, prosesi puncak ritual *merti dusun* pun dimulai. Seluruh personel wayang kulit telah bersiap di tempatnya masing-masing. Kepala dusun memberi sambutan pengantar. Selain melaporkan rangkaian pelaksanaan ritual *merti dusun*, ia juga memberikan informasi lain terkait dengan aktifitas yang ada di desa tersebut. Misalnya, karena kebetulan saat itu menjelang pemilihan Kepala Desa, maka diumumkanlah bahwa tanggal 20 Januari, Desa Lopait akan mengadakan pemilihan Kepala Desa. Ia berpesan agar warga tetap bisa menjaga persatuan dan kesatuan.

Selanjutnya, acara pun dilanjutkan dengan ritual *merti dusun*. Semua hadirin khusuk menyimak kata demi kata yang diucapkan pimpinan pelaksanaan ritual. Sebelum memimpin ritual, Mbah Karno menjelaskan maksud dan tujuan ritual *merti dusun*. *Merti dusun* tidak hanya dimaksudkan sebagai peringatan ulang tahun desa, namun juga sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan berkah dan keselamatan pada dusun tersebut. Tidak hanya itu, dalam ritual *merti dusun* juga dipanjatkan do'a agar dusun dan seluruh warganya dijauhkan dari segala mara bahaya, dan diberikan rizki yang melimpah. Tidak ketinggalan, dipanjatkan pula permohonan kepada para wali, para nabi, dan para *danyang* agar memberikan idinya (*izin*) kepada semua warga.

Do'a dimulai dengan membaca surat Alfatihah yang ditujukan kepada para nabi dan nyai *danyang-nyai* yang menguasai dusun. Setelah itu, Mbah Karno mulai memanjatkan do'a yang tidak semua isinya mudah dipahami. Beberapa lafal do'a yang bisa difahami adalah bacaan *hamdalah*,

solawat nabi, dan doa *sapu jagad*²⁸. Lainnya adalah do'a yang terasa asing ditelinga bagi mereka yang bukan penduduk setempat (seperti yang dialami penulis). Usai berdo'a semua hadirin bertepuk tangan sambil meneriakkan “ladrang Kebo Giro”. Bersamaan dengan itu, para pemain musik wayang kulit pun menabuh peralatannya masing-masing, sebagai tanda dimulainya pertunjukan wayang kulit.

Tanpa dikomando, semua orang membagi dua bawasanya masing-masing. Sebagian dibawa pulang, setengah sisanya ditinggal untuk disuguhkan pada tamu undangan dan para pedagang yang ada. Bersamaan dengan itu, Mbah Karno dibantu oleh beberapa orang mempersiapkan sesaji yang akan diletakkan di beberapa tempat tertentu. Sesaji berisi *buncu* (tumpeng) mini, daun papa yang ditaruh di atas bunga melati, bunga kantil, dan bunga mawar (biasa disebut dengan istilah *kembang telon*), bumbu dapur, ikan asin yang telah dibakar, jenang, uang logam lima ratus rupiah, rokok, *lepet*,²⁹ dan kapur sirih. Semua sesajen tersebut ditaruh di atas *ancak*. Ada dua jenis *ancak* yang telah dipersiapkan. Satu *ancak* besar yang berukuran 60 Cm persegi, dan beberapa *ancak* kecil yang berukuran 25 Cm persegi. *Ancak* besar diletakkan di bawah panggung. Sedangkan *ancak* kecil diletakkan di dapur yang digunakan untuk memasak berbagai keperluan acara. Ada pula sesajen yang ditaruh di atas genting tempat pelaksanaan puncak acara ritual, perempatan, pertigaan, pemakaman, dan tempat sumber air atau pancuran. Khusus untuk daerah bawah panggung, sesajen ditambah dengan ketela bakar atas permintaan sang dalang. Mbah Karno menjelaskan, bahwa isi sesajen harus seperti itu karena merupakan kesukaan *danyang* dusun. Bisa jadi isi sesajen berbeda dengan dusun lain. Seperti halnya manusia, para *danyang* pun memiliki makanan favorit yang berbeda-beda.

²⁸ Doa *sapu jagad* adalah bacaan doa “*robbana aatina fid dunya hasanah wa fil akhiroti hasanah wa qina adzaabannar.*”

²⁹ Beras ketan dicampur dengan parutan kelapa yang dibungkus dalam daun kelapa yang masih muda, kemudian di kukus.

Evolusi Orientasi Ritual *Merti Dusun*

Rangkaian pelaksanaan ritual *merti dusun* selalu meriah. Banyak orang dari berbagai latar belakang keyakinan terlibat dalam kegiatan tersebut. Mereka sangat antusias mengikuti tahapan dan rangkaian ritual *merti dusun*. Yang membedakan di antara mereka adalah orientasinya.

Bagi pak Ngadiyo³⁰, ritual dapat menjadi penawar rasa putus asa akibat kegagalan-kegagalan yang dialaminya. Menurutnya, ritual itu dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya. Baginya, danyang itu makhluk yang tidak dapat dilihat namun keberadaannya dapat dirasakan. Musibah yang menimpa warga dusun, atau kesialan yang dialami, salah satunya disebabkan oleh kemarahan para *danyang*. Untuk menghindarinya maka perlu diadakan selamatan. Selamatan diyakini dapat menghadirkan energi positif yang akan menjadi benteng dari pengaruh buruk para *danyang*. Di samping itu, ritual pun diharapkan mampu menumbuhkan kembali semangat hidup.

Ritual *merti dusun* pun dianggap sebagai kegiatan yang baik untuk dilakukan. Bagi Musthofa³¹, ritual merupakan sesuatu yang lazim ada dalam setiap agama, termasuk Islam. Agama mengajarkan agar manusia senantiasa memohon kepada Allah. Agar do’a tersebut dapat dikabulkan, manusia harus menyertainya dengan kebaikan. Bersedekah adalah salah satu perbuatan baik yang dianjurkan oleh agama. Bahkan Nabi Muhammad mengajarkan, bahwa bersedekah itu dapat menolak mara bahaya. Dalam ritual *merti dusun* ada banyak kebaikan yang dilakukan. Hanya saja, dia berbeda keyakinan dengan kebanyakan masyarakat yang memaknai *danyang* sebagai makhluk halus yang menguasai suatu tempat tertentu. Baginya, *danyang* dusun adalah orang-orang soleh yang memperjuangkan agama di dusun tersebut yang telah terlebih dahulu meninggal dunia. Mereka adalah para wali Allah. Orang-orang tersebut, meskipun telah meninggal sesungguhnya masih hidup di sisi Allah. “Memang meminta itu ya hanya

³⁰ Ngadiyo, wawancara pada tanggal 11 Januari 2013

³¹ Musthofa, wawancara 10 Januari 2013

kepada Allah. Namun *danyang* dapat dijadikan sebagai wasilah menuju kepada Allah,” katanya.

Pak Sholihin memiliki pandangan yang berbeda terhadap pelaksanaan ritual *merti dusun*. Menurutny³², *merti dusun* hanyalah salah satu dari sekian banyak kegiatan kemasyarakatan yang berfungsi menciptakan solidaritas sosial. Kegiatan itu tidak ada bedanya dengan kumpulan RT (*ertenan*). Tidak ada unsur magis atau ritual sama sekali. Kesialan atau mara bahaya yang terjadi bukan karena orang tidak mau melaksanakan ritual *merti dusun*, tetapi semata-mata karena kehendak Allah. Keikutsertaanya dalam ritual itu lebih karena melaksanakan kewajiban sosial.

Apa yang diperlihatkan oleh Musthofa dan Solihin, mengindikasikan adanya evolusi orientasi sebuah kegiatan ritual. Musthofa dan Sholihin adalah generasi muda dengan tingkat pendidikan agama yang lebih baik dibanding dengan generasi sebelumnya. Musthofa pernah mengenyam pendidikan pesantren di Magelang. Model keagamaan yang diajarkan di pesantren berbeda dengan model keagamaan *Agami Jawi*. Sedangkan Sholihin, hingga hari ini masih aktif menjadi anggota pengajian dan tarekat Shiddiqiyah yang diikutinya sejak tahun 2002. Faham keagamaan di Shiddiqiyah, menurut Sholihin, menekankan pentingnya menjaga diri dari kemusyrikan. Sampai saat ini, sebagian besar keluarga keduanya masih setia dengan keyakinannya terhadap nilai sakral ritual *merti dusun*.

Pergeseran pemaknaan terhadap ritual *merti dusun* lebih tampak jelas dari pengakuan Mbah Rahim. Menurutny, ritual itu bertentangan dengan ajaran agama. Itulah sebabnya, sudah sejak lama dirinya tidak mengikuti ritual itu. Tepatnya sejak memeluk agama Kristen. Dia hanya berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan yang tidak terkait dengan ritual. Dulunya Mbah Rahim adalah pelaku dan pengiat ritual itu. Apa yang dilakukannya saat ini, sama dengan apa yang dipahami oleh Pak Tono, tokoh muda Muhammadiyah dusun Celengan.

³² Sholihin, wawancara 29 Desember 2012

Penutup

Merti dusun merupakan ritual yang sudah ada sejak lama, jauh sebelum Islam menjadi bagian dari kehidupan orang Jawa. Ketika Islam masuk ke tanah Jawa, ritual ini mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Ritual yang dimaksudkan untuk menolak *bala* atau mara bahaya dan meminta berkah pada Sang Pencipta dengan cara memberi sesaji pada tempat-tempat tertentu, meminta izin pada para nabi dan danyang-danyang yang menguasai tempat tertentu ini, pada prakteknya memperlihatkan adanya percampuran antara budaya Jawa dan budaya Islam. Budaya Islam tampak dalam penyebutan para nabi dalam setiap do’a yang dipanjatkan, sementara budaya Jawa yang *animistik* tampak dalam penyebutan para *danyang* dan pemberian sesaji.

Dalam perjalanannya, ritual *merti dusun* pun mengalami pergeseran makna, baik secara individual maupun komunal. Sebagian orang yang telah mengalami perubahan cara pandang keagamaan, menganggap *danyang* tidak dapat memberikan kemudlaratan apa pun bagi kehidupan manusia, dan tidak dapat menjadi perantara menuju Tuhan. Oleh sebab itu mereka mengubah orientasi makna dari *danyang* kepada para wali. Sebagian yang lain menganggap ritual *merti dusun* tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh sebab itu mereka mengubah keyakinannya dari *merti dusun* yang bermakna ritus, menjadi bermakna solidaritas sosial. Keikutsertannya pun dimaknai sebagai kewajiban sosial.

Perubahan orientasi makna *merti dusun* ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan keagamaan. Pendidikan keagamaan yang diterima generasi muda lebih baik dibanding generasi sebelumnya. Jika hal semacam ini terus terjadi pada generasi berikutnya, tidak tertutup kemungkinan tradisi ritual *merti dusun* ini akan punah, sebagaimana ritual yang terjadi pada dusun sekitarnya.

Kegiatan ritual *merti dusun* ternyata tidak berwajah tunggal. Selain memperlihatkan wajah religius, ritual ini juga menampakkan wajah sosial. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Ritual

ini menghadirkan kebahagiaan bagi semua lapisan masyarakat. Dari anak-anak hingga orang tua, laki-laki maupun perempuan hadir ikut menyemarakkan prosesinya. Sekat agama dan status sosial lebur ke dalam kesatuan menikmati rekreasi yang jarang dirasakan oleh warga masyarakat.

Referensi

- Al-Kumayi, Sulaiman. *Islam Bubuhan Kumai*. Jakarta: Kementerian Republik Indonesia, 2011.
- Geertz, Clifford. *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Khalim, Samidi. *Salat Islam Kejawen*. Semarang: Prima Media Press, 2010.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Jogjakarta: LKIS, 2005.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito*. Jakarta: UI Press, 1988.
- M. Hariwijaya. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- Hadikusumo, Hilman. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Turner, Victor W. *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Ithaca: Cornell University Press, 1967
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1987
- Data statistic Desa Lopait tahun 2011
- Kamus Besar Bahasa Indonesia